

PENERAPAN METODE MENGIKAT MAKNA DALAM PEMBELAJARAN MENULIS CERPEN PADA MAHASISWA IKIP SILIWANGI BANDUNG

Eli Syarifah Aeni¹, Riana Dwi Lestari²

¹elnawa7@ikipsiliwangi.ac.id, ²rianadwilestari21@ikipsiliwangi.ac.id

IKIP Siliwangi Bandung

Abstrak

Menulis dan membaca adalah dua keterampilan berbahasa yang tidak dapat dipisahkan. Menulis dan membaca merupakan aktivitas berbahasa ragam tulis. Menulis adalah kegiatan mengungkapkan atau menyampaikan gagasan, sedangkan membaca adalah keterampilan memahami tulisan secara bermakna. Seseorang mampu menulis setelah membaca banyak karya/tulisan orang lain. Metode yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah metode mengikat makna. Mengikat makna adalah suatu metode yang sangat cocok digunakan karena dapat memadukan membaca dan menulis sekaligus secara aktif. Penelitian ini bertujuan meningkatkan kualitas membaca dan menulis, khususnya menulis cerpen bagi mahasiswa IKIP Siliwangi Bandung. Oleh karena itu, diharapkan metode mengikat makna ini mampu merangsang daya imajinasi mahasiswa untuk menulis lebih baik. Mereka dapat memulainya dengan menemukan kata-kata menarik yang akan diikatnya menjadi sebuah tulisan berupa cerpen. Metode mengikat makna ini bersifat personal sehingga dapat melibatkan diri pribadi yang paling dalam. Oleh karena itu, dengan metode ini, mereka diberikan kebebasan untuk berimajinasi dan menuangkan segala ekspresinya. Jika metode ini dilakukan secara rutin dan terus menerus akan menghasilkan sebuah karya yang berdaya dan layak dibaca oleh masyarakat luas. Penelitian ini dilakukan melalui kajian deskriptif, yaitu menggambarkan peran membaca yang dapat meningkatkan kemampuan menulis dengan baik. Adapun data didapat dari teknik pengamatan melalui menulis cerpen yang penjabarannya dilakukan secara deskriptif kuantitatif. Dalam penelitian kuantitatif langkah-langkah atau tahapan-tahapan itu secara garis besar dibagi ke dalam tiga bagian, yaitu; 1) Tahapan persiapan/ pra-lapangan, 2) Tahapan pekerjaan lapangan, dan 3) Tahapan analisis data. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran membaca terhadap kemampuan menulis mahasiswa IKIP Siliwangi Bandung. berdasarkan hasil tes awal dan tes akhir diketahui bahwa penerapan metode mengikat makna efektif digunakan dalam pembelajaran menulis cerpen pada mahasiswa semester VI. Hal ini ditunjukkan dengan nilai rata-rata hasil tes awal 65,6 sedangkan pada tes akhir mengalami peningkatan menjadi 76,85.

Kata kunci: *mengikat makna, menulis, cerpen*

LATAR BELAKANG MASALAH

Menulis merupakan proses kreatif menuangkan gagasan yang bertujuan memberitahu, meyakinkan, dan menghibur (Dalman, 2016, hlm. 3). Menurut Marwoto (Dalman, 2016, hlm. 4) mengungkapkan bahwa ide/gagasan dalam bentuk karangan secara leluasa membutuhkan pengetahuan dan pengalaman (skemata) yang luas. Seseorang mampu menulis setelah membaca banyak karya/tulisan orang lain. Hal ini senada dengan metode mengikat makna Hernowo (2009, hlm.3) yang menyatakan bahwa metode mengikat makna ini adalah memadukan membaca dan menulis. Kemudian beliau membaginya menjadi empat cabang, yaitu:

1. mengikat makna adalah kegiatan yang memadukan antara membaca dan menulis. Pilar ini merupakan hal paling pokok yang menjadi “nyawa” konsep metode mengikat makna;
2. mengikat makna bersifat personal dengan melibatkan diri pribadi yang paling dalam;
3. mengikat makna harus dilakukan secara kontinu dan konsisten karena mengikat makna adalah sebuah keterampilan.
4. mengikat makna berbasiskan cara kerja otak (*based writing*) yang memadukan membaca dan menulis dalam satu paket.

Salah satu aspek kegiatan membaca yang berkaitan dengan metode mengikat makna adalah penelitian dari Artu (2016, hlm. 107) yang menjelaskan bahwa dengan mengingat-ingat hal yang telah dipelajari pada masa lalu meramunya dengan ide-ide serta fakta baru yang diperoleh dari bacaan. Banyak orang yang merasa memiliki ide berlimpah dari hasil membaca, mengamati, berdiskusi, dan penelitan, tetapi sangat sulit menuangkannya dalam bentuk tulisan. Apa penyebabnya? Bukan karena dia tidak bisa menulis karena menulis itu adalah keterampilan yang bisa dipelajari dan dikembangkan dengan banyak berlatih. Sekaitan dengan masalah menulis sebagai keterampilan, Trim (2016, hlm. 1) berpendapat bahwa menulis adalah sebuah keterampilan hidup. Bahkan, menulis pun termasuk keterampilan berbahasa yang masuk dalam kategori literasi dasar karena pelajaran menulis sudah diajarkan sejak bangku Sekolah Dasar (SD). Pernyataan tersebut juga disampaikan oleh (Langi, 2015, hlm. 89) dalam penelitiannya bahwa kemampuan membaca dan menulis yang diperoleh siswa kelas dasar akan menjadi dasar pembelajaran membaca dan menulis pada tahapan atau tingkat berikutnya dan berpengaruh pada kemampuan membaca dan menulis lanjut.

Kenyataannya memang kesulitan menulis terjadi pada banyak orang, ternyata masalahnya ialah tidak mau mengikat secepatnya hasil dari membaca, meneliti, dll tersebut. Akibatnya, semua ide hanya bermunculan di kepala, didiamkan, dan diketahui sendiri, tetapi tidak dapat diwujudkan dalam bentuk tulisan yang dapat dibaca banyak orang. Padahal, tidak ada satu bidang pun di dunia ini yang dapat lepas dari tulis menulis, salah satunya menulis cerpen. Seperti yang dijabarkan oleh (Ramadhanti, hlm. 45) yang menyatakan bahwa keterampilan menulis cerpen mendorong siswa untuk mengembangkan imajinasi dan kemampuan berfantasi melalui kata-kata yang dituliskan dalam cerpen. Oleh karena itu, seharusnya tidak ada lagi istilah kehabisan ide kalau seandainya banyak membaca dan langsung mengikatnya dengan jalan menulis.

Menulis itu suatu proses. Proses menulis setiap orang itu berbeda-beda bergantung pada metode yang digunakan. Menulis akan berhasil jika metode yang digunakan menarik. Hal tersebut senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Windi dkk. (2013, hlm. 1) bahwa keberhasilan menulis yang diajarkan kepada siswa akan berhasil jika metode yang digunakan menarik, yaitu salah satunya akan terlihat pada peningkatan pembelajaran menulis siswa pada kualitas proses yang membuat siswa terlibat secara aktif.

Menulis dan membaca merupakan aktivitas berbahasa ragam tulis. Menulis adalah kegiatan berbahasa yang bersifat produktif, sedangkan membaca aktivitas berbahasa yang bersifat reseptif (Dalman, 2015, hlm. 9). Menulis adalah kegiatan mengungkapkan atau menyampaikan gagasan, sedangkan membaca adalah keterampilan memahami tulisan secara bermakna.

Ide penulisan itu bermula dari satu kata yang kemudian berkembang menjadi frasa, klausa, kalimat, paragraf, dan wacana yang panjang. Menurut Trim (2016, hlm. 63) bahwa membaca adalah kegiatan paling mudah dan sederhana sekaligus berbobot untuk menstimulasi ide.

Oleh karena itu, untuk merangsang daya imajinasi mereka sehingga mampu menuliskan gagasan dengan mengambil kata-kata menarik dari buku yang dibacanya, mereka akan menulis cerpen dengan cara membaca ngemil dan segera mengikatnya dalam bentuk tulisan. Senada dengan uraian di atas, Akmal (2007, hlm. 7) menjelaskan bahwa menulis cerpen itu sangat baik untuk latihan bagi penulis pemula yang belum mampu menulis karangan sepanjang/setebal novel.

Metode pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti terdahulu tentang menulis cerpen lebih banyak menggunakan metode SQ3R, kartu huruf, CTL, dan demonstrasi. Oleh karena itu, penggunaan metode mengikat makna dalam pembelajaran menulis cerpen merupakan hal baru karena belum ada peneliti lain yang melakukannya. Jadi, mengikat makna sangat memungkinkan untuk dijadikan sebagai metode baru dalam pembelajaran menulis.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan cara memperoleh data penelitian untuk tujuan tertentu.. Penggunaan metode yang tepat dapat membantu memecahkan masalah dalam penelitian. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode eksperimen. Metode eksperimen ini digunakan untuk mencari pengaruh *treatment* (perlakuan) kegiatan membaca dengan penerapan metode mengikat makna dalam pembelajaran menulis cerpen.

TINJAUAN PUSTAKA

Metode Mengikat Makna

Metode mengikat makna merupakan kegiatan yang menggabungkan keterampilan membaca dan menulis menjadi satu kegiatan yang dapat dilakukan sekaligus. Hernowo (2009, hlm. 3) membagi metode ini ke dalam empat cabang yang menjadi pilar utama dalam kegiatan mengikat makna. Empat pilar yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Membenamkan dalam pikiran bahwa membaca memerlukan menulis dan menulis memerlukan membaca. Hal ini menjadi pilar utama, paling pokok, bahkan dianggap sebagai nyawanya konsep mengikat makna
2. Mengikat makna adalah kegiatan yang sangat personal dengan melibatkan diri sendiri secara lebih mendalam. Jadi, pilar kedua ini menganggap bahwa dirinya sedang sendiri yang menjadi pengendali ketika ingin memutuskan sesuatu dalam menjalani proses membaca dan menulis.
3. Mengikat makna memerlukan kontinuitas dan konsistensi. Jadi, dalam hal ini kita diusahakan untuk senantiasa membiasakan diri melatih keterampilan mengikat makna secara terus menerus dan konsisten sehingga akan merasakan manfaat mengikat makna secara langsung dan nyata.
4. Mengikat makna dengan berdasarkan kinerja otak yang memadukan membaca dan menulis sekaligus.

Metode mengikat makna akan berhasil jika pembaca terus melatihkannya dengan jalan menulis. Kemudahan, keberhasilan, dan kelancaran menulis akan berhasil jika banyak membaca. Dengan begitu, tidak ada kesia-siaan karena semua yang dibaca dituliskannya kembali dengan cara dan gaya bahasanya sendiri. Dalam hal ini Hernowo (2009, hlm. 14) menjelaskan bahwa untuk membantu memaknai semua yang dialaminya, hal yang harus dilakukannya adalah dengan jalan mengaitkan fakta-fakta yang sudah ada dalam diri kemudian dikait-kaitkan, dijalin menjadi sesuatu yang memiliki pola, kemudian dibangun menjadi sebuah kehidupan bermakna. Dengan begitu, kita dapat merasakan dan menemukan manfaat konkret sebuah buku.

Agar manfaat mengikat makna dapat dirasakan langsung, ada beberapa langkah yang harus dilakukan. Hernowo (2009, hlm. 18) memberikan tips sebagai berikut:

1. Menentukan buku yang ingin dibaca. Ketika bersia-siap ingin menulis, tentukan juga apa yang ingin ditulis, memulai dari mana, menggunakan apa, dan berakhirnya seperti apa.
2. Miliki kebebasan mutlak dalam membaca dan menulis. Bacalah buku yang dapat membangkitkan semangat membaca. Dengan begitu, kita dapat merasakan langsung dan nyata sebuah buku dan kegiatan membaca.
3. Miliki keinginan untuk menulis dan tidak perlu terbelenggu oleh aturan-aturan menulis. Anda memiliki kebebasan mutlak untuk tidak tunduk pada konsep, atau apa pun yang diciptakan oleh orang lain terkait dengan tata cara menulis.
4. Doronglah diri Anda untuk terus membaca dan menulis.

Kegiatan membaca dan menulis adalah dua kegiatan yang tidak dapat dipisahkan. Dengan kedua kegiatan tersebut kita dapat memetik manfaat luar biasa. Cara yang dapat dilakukan untuk menerapkan metode mengikat makna ini sehingga menghasilkan sesuatu sesuai harapan adalah dengan jalan membaca sedikit demi sedikit dan langsung mengikatnya dengan menulis. Hernowo (2004, hlm. 44) memberikan trik kepada kita untuk mempraktikkan cara menerapkan metode mengikat makna yang dianggap telah berhasil dan mampu menghasilkan banyak karya. Hal yang dapat dilakukan adalah:

1. Bacalah beberapa halaman bergantung pada kemampuan Anda. Mungkin bisa dua halaman atau tiga halaman. Ketika pikiran Anda tiba-tiba digerakkan oleh teks-teks yang Anda baca, cepatlah untuk menuliskannya (mengikat) Bergeraknya pikiran Anda.
2. Jangan terus menerus membaca hingga ratusan halaman lantas dibiarkan begitu saja. Bisa jadi karena Anda tertidur, lelah, bahkan lupa untuk tidak langsung mengikatnya maka kesia-siaanlah yang kita dapat.
3. Pikiran yang berubah-ubah akibat proses membaca yang kurang efektif, akibatnya akan terbuang percuma.
4. Buatlah semacam catatan harian untuk melatih diri agar mau dan mampu melakukan proses perekaman secara akurat. Proses perekaman itulah yang disebut dengan mengikat makna. Menulis dengan sistem catatan harian ini akan membantu kita menangkap gagasan hebat yang berkelebatan di dalam pikiran. Membiasakan menulis seperti ini akan menjadikan kegiatan membaca kita efektif dan akan berdampak pada pemerolehan bahasa yang bervariasi.
5. Membiasakan menulis secara cepat dan bebas dengan fasilitas yang ada, seperti Hp, laptop, atau apa pun yang membuat Anda nyaman.
6. Kegiatan mengikat makna perlu dilakukan dengan cara dicicil karena jika tidak, kegiatan tersebut akan menjadi beban.

Manfaat Membaca

Mengikat makna adalah salah satu metode yang menggabungkan antara aktivitas membaca dan menulis sekaligus. Mungkin akan muncul pertanyaan mengapa harus membaca atau mengapa harus menulis atau bahkan, mengapa harus membaca dan menulis. Jawabannya tentu semua orang sudah mengetahui bahwa banyak sekali manfaat yang didapat dari kegiatan membaca, menulis, apalagi mengaplikasikan membaca dengan menulis sekaligus. Membaca buku selain menambah wawasan dan pengetahuan, juga dapat banyak belajar dari pengalaman orang lain. Bahkan, sering kita dengar bahwa kegiatan membaca pun bisa mencerdaskan sebuah bangsa. Jadi, dalam hal ini peran pemerintah sangat penting. Sebagaimana ditulis oleh Dawami (2017, hlm. 43) bahwa agar bangsanya cerdas adalah kewajiban pemerintah sebagaimana diamanatkan dalam undang-undang. Membaca juga mampu memberikan efek kesehatan bagi tubuh, yang salah satunya terhindar dari penyakit kerusakan jaringan otak pada masa tua. Buzan (Hernowo, 2004, hlm. 19) memiliki pendapat

sendiri tentang manfaat dari kegiatan membaca itu, setidaknya ada tujuh aspek sebagai berikut.

1. Pengenalan

Dalam hal ini pembaca akan lebih mengenali simbol-simbol yang ada dalam buku, baik berupa simbol abjad maupun simbol dalam bentuk gambar (visual). Pengenalan yang cermat atas simbol-simbol yang ada dalam buku yang kita baca, akan membuat pembaca lebih nyaman dan cepat dalam membaca.

2. Peleburan

Maksud peleburan di sini adalah mulai pada tahap proses penyesuaian atau asimilasi. Dalam hal ini akan terjadi tarik ulur antara apa yang disampaikan oleh buku dengan apa yang ada dalam pikiran kita. Jadi, simbol-simbol yang dilihat itu kemudian syaraf akan mengirimkan makna simbol tersebut.

3. Intra-integrasi

Kegiatan ini terjadinya proses menghubungkan-hubungkan antara materi yang satu dan materi lainnya. Antara kalimat satu dan kalimat lain, hingga antara bab satu dan bab lainnya. Dari semuanya kita mencoba memadukan semua hal yang disampaikan buku dengan sisi pengalaman yang sudah kita miliki.

4. Ekstra-integrasi

Tahapan ini membawa kita pada pengambilan keputusan. Kita melakukan analisis, apresiasi, seleksi, kritik, dan keputusan apakah mau menerima atau menolak berkaitan dengan yang disampaikan buku kepada kita. Apakah kita terkesan atau setuju dengan pendapat penulis/pengarang.

5. Penyimpanan

Inilah proses yang sangat penting. Menurut Hernowo salah satu yang dapat dilakukannya adalah dengan menuliskan kembali ide atau gagasan yang didapat dari hasil membaca. Buzan memang tidak menyebutkan proses penyimpanan ini dengan menulis, tetapi inilah manfaat dan hasil yang sangat luar biasa dan sudah dibuktikan oleh Hernowo.

6. Peningkatan

Peningkatan ini termasuk proses penting untuk mengingat kembali segala hal yang kita baca untuk dikeluarkan (ditulis) kembali suatu saat nanti.

7. Pengomunikasian

Membaca adalah salah bentuk komunikasi, baik komunikasi intrapersonal (dengan diri sendiri) maupun komunikasi interpersonal (antarpribadi), yaitu dengan tokoh-tokoh yang ada pada buku yang kita baca. Berkaitan dengan komunikasi, Keraf (2008, hlm. 23) menjelaskan bahwa manusia kontemporer tidak akan berjalan tanpa komunikasi.

Tentang manfaat membaca ini sudah banyak diteliti para pakar sejak zaman dulu, seperti yang disebutkan Schopenhaur (Hernowo, 2004, hlm. 35) yang menulis "Membaca setara dengan berpikir menggunakan pikiran orang lain, bukan pikiran sendiri." Membaca mampu menyelami pikiran orang lain dan menambahkan pemikiran serta pengalaman orang lain ke dalam pemikiran dan penaglam diri pembacanya. Munculnya karya kreativitas dari tangn penulis/pengarang karena mereka mampu memadukan visi, nilai, motivasi, dan perspektif daribuku yang dibacanya. Akan tetapi, Ayan (Hernowo, 2004, hlm. 36) melihat manfaat membaca ini dari aspek kecerdasan yang ia jabarkan sebagai berikut:

- a. Membaca menambah kosakata dan pengetahuan akan tata bahasa dan sintaksis. Membaca pun dapat memperkenalkan pembacanya terhadap ragam ungkapan kreatif sehingga dapat mempertajam kepekaan linguistik dan kemampuan menyatakan perasaan.
- b. Buku-buku tertentu akan membantu pembacanya menyelami perasaan dan pemikiran yang mendalam. Membaca novel, cerpen, dan tulisan-tulisan sejenisnya, baik yang bergenre romantis, misteri dan humor yang secara taklangsung turut mengembangkan kecerdasan

intrapersonal dan mendesak pembaca untuk merenungkan kehidupan dan mempertimbangkan kembali keputusan akan cita-cita hidup.

- c. Membaca mampu memicu imajinasi. Buku yang baik akan mengajak pembaca membayangkan dunia beserta isinya. Lengkap dengan segala kejadian, lokasi, dan karakternya.

Setelah mengetahui begitu banyak manfaat membaca, kini saatnya untuk memulai menuliskannya. Caranya dengan menuliskan isi buku yang kita baca sesuai dengan kemampuan berbahasa kita. Apa pun buku yang dibaca, tetapi kita tidak menuliskannya kembali, semuanya akan terlupakan, bahkan mungkin sia-sia. Hernowo (2004, hlm. 119) menjelaskan tentang kegiatan membaca buku yang merupakan kegiatan kompleks, memerlukan waktu khusus, serta konsentrasi tinggi. Karena itu, untuk menarik manfaat sebesar-besarnya dari membaca buku, hal yang harus dilakukan adalah membarenginya dengan “mengikat” apa pun yang sudah didapat dari membaca. Jadi, kegiatan membaca dan menulis ini harus dilakukan oleh setiap orang, mulai dari anak-anak hingga orangtua. Mulai dari kalangan biasa hingga pejabat. Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Dawami (2017, hlm. 42) bahwa kegaitan membaca dan menulis ini merupakan hal yang sangat penting bagi setiap manusia. Membudayakan gemar membaca dan menulis ini harus dilakukan oleh semua pihak, terutama para pengambil kebijakan. Jadi, mereka harus memberikan contoh nyata dengan mempraktikkannya langsung, bahkan ditunjjkan dengan hasil karyanya.

Pentingnya Ide dalam Mengembangkan Tulisan

Tentang manfaat menulis ini dipaparkan oleh Dalman (2016, hlm. 6) yang membaginya menjadi empat, yaitu:

- a. menulis dapat meningkatkan kecerdasan;
- b. menulis mampu mengembangkan daya inisiatif dan kreativitas;
- c. menulis bisa menumbuhkan sifat berani;
- d. menulis akan mendorong kemauan dan kemampuan untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya.

Menurut Trim (2016, hlm. 16) menulis dimasukkan sebagai literasi dasar bersama dengan membaca, menyimak, berbicara, menghitung, memperhitungkan, mengamati, dan menggambar. Seseorang yang tidak terampil menulis, bukan hanya tidak mampu berkontribusi, melainkan juga tidak akan dapat berkomunikasi dengan baik. Pemerintah, dalam hal ini Kemdikbud sejak 2016 mulai gencar mencanangkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang bukan hanya ditujukan kepada siswa, melainkan juga kepada guru dan semua orang yang berkepentingan dalam membangun masyarakat Indonesia ke arah yang lebih maju. Bahkan, 2017 ini pemerintah bukan hanya menggalakan gerakan literasi yang hanya berupa membaca, melainkan juga diikuti oleh gerakan menulis untuk guru dan siswa. Tentu saja untuk menghasilkan karya yang berupa tulisan, tidak bisa instan dan langsung menghasilkan tulisan, tetapi harus juga memahami proses. Berbicara tentang proses, metode mengikat makna merupakan salah satu metode yang cocok digunakan untuk menghasilkan tulisan melalui proses membaca terlebih dahulu lalu dikembangkan sedemikian rupa sehingga menghasilkan tulisan yang berdaya dan berguna bagi masyarakat banyak.

Berkaitan dengan masalah proses ini, Trim (2016, hlm. 18) menjelaskan bahwa dalam menulis itu harus dilalui langkah demi langkah tidak harus berkuat pada jenis tulisannya. Tidak hanya itu, aspek kebahasaan pun harus menjadi perhatian dalam menulis. Sebagaimana disampaikan oleh Dalman (2016, hlm. 5) bahwa banyak orang yang memiliki ide bagus dalam pikirannya yang merupakan hasil penelitian, pengamatan, diskusi, dan membaca, tetapi begitu sulit menuangkannya dalam bentuk tulisan. Bahkan, tulisannya cenderung mmebosankan, kurang menggigit, dan sulit untuk dipahami apalagi dimengerti. Tulisannya pun cenderung tidak jelas karena tidak fokus, gaya bahasa yang digunakan kurang tepat,

monoton, pilihan kata yang tidak sesuai, bahasa yang tidak sesuai sasaran pembaca juga variasi kata dan kalimatnya menjenuhkan. Oleh karena itu, supaya tulisan menarik dibaca oleh orang lain, seseorang harus terampil menggunakan kata-kata secara tertulis dengan baik dan benar. Tulisan dalam bentuk apa pun jenisnya, harus memiliki tujuan yang jelas bagi pembacanya. Menurut Trim (2016, hlm. 30) bahwa secara umum menulis memiliki empat tujuan, yaitu memberi informasi (memberitahukan sesuatu); memberi hiburan (memuaskan perasaan); memengaruhi (mengubah atau menggerakkan sesuatu); menjelaskan

IDE menurut Trim (2016, hlm 62) adalah singkata dari Ingat, Diikat, Endapkan. Ide penulisan yang awalnya dari sebuah kata yang akan terus berkembang menjadi frasa, klausa, kalimat, paragraf, bab, dan akhirnya menjadi sebuah karangan/tulisan. Hal ini selaras dengan ide mengikat makna yang mengharuskan kita untuk membaca lalu mengikat setiap kata yang dianggap menarik lalu dikembangkan menjadi frasa, klausahingga akhirnya menghasilkan sebuah tulisan.

Hubungan Menulis dengan Membaca

Menulis dan membaca merupakan dua keterampilan berbahasa yang tidak dapat dipisahkan. Perihal keterampilan membaca dan menulis ini banyak dibahas oleh para pakar di bidang penulisan. Salah satunya yang dibahas Trim (2017, hlm 1) yang menuliskan judul “Mana yang Lebih Dulu Ada, Membaca atau Menulis). Ia berpendapat bahwa membacalah yang terlebih dahulu terjadi baaru kemudian ia menulis..

Menurut Dalman (2016, hlm 10) membaca dan menulis adalah suatu kegiatan yang menjadikan pembaca sebagai penulis dan penulis sebagai pembaca. Seseorang akan terampil menulis setelah membaca banyak buku karya orang lain maupun dari hasil tulisannya sendiri. Banyak membaca akan sangat membantu seseorang dalam menuangkan gagasannya dalam sebuah tulisan, mempermudah menemukan ide dan gagasan pokok, menentukan topik, dan menentukan tujuan.

Berdasarkan uraian di atas jelaslah bahwa membaca dan menulis adalah dua ketrampilan yang sama pentingnya dan tidak dapat dipisahkan. Seseorang yang mmeiliki hobi membaca tetap tidak akan bertumbuh dan berkembang dengan baik tanpa dibarengi dengan kemampuan menulis. Oleh karena itu, metode mengikat makna dalam pembelajaran menulis cerpen bagi mahasiswa sangat tepat diterapkan untuk mengasah kepekaan dan membiasakan mahasiswa gemar membaca sekaligus dapat mengembangkan kemampuan menulisnya sekaligus.

Unsur Pembangun Cerpen

Cerpen adalah salah satu jenis karya sastra bergenre fiksi yang banyak disukai/dibaca remaja. Alasan sederhananya adalah karena karya fiksi seperti cerpen dan novel memiliki gaya bahasa yang ringan, mudah dipahami dan dimengerti, dan bersifat keserahan sehingga ketika membaca karya fiksi seolah-olah sedang menceritakan diri si pembaca itu sendiri. Seperti halnya karya sastra yang lain, cerpen pun memiliki kekhasan. Salah satunya adalah bentuk penceritaannya yang pendek sehingga cerpen memiliki karakteristik isi yang jelas, fokus, dan padat. Sebagaimana disampaikan oleh Nurgiyantoro (2013, hlm. 13) bahwa dalam cerpen itu ceritanya tidak dikisahkan secara panjang lebar sampai mendetail, tetapi dipadatkan dan difokuskan pada satu permasalahan saja yang berbeda dengan novel yang menceritakan permasalahan secara kompleks. Senada dengan pendapat di atas, Akmal (2007, hlm. 7) pun menjelaskan bahwa ciri khas cerpen adalah biasanya hanya mengisahkan satu tokoh utama dengan satu permasalahan. Tidak banyak penggambaran orang-orang di tempat kejadian secara rinci.

Sebagai pembangun karya sastra, keberadaan unsur intrinsik dan ekstrinsik dalam sebuah cerpen sangat peting. Sebagaimana dikatakan oleh Nurgiyantoro (2013, hlm. 30) bahwa keberadaan unsur intrinsik dalam cerpen menyebabkan suatu teks hadir menjadi ciri

khlas yang turut serta membangun karya sastra. Kepaduan antarsusun inilah yang akan menyebabkan sebuah cerpen berwujud. Unsur intrinsik yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. peristiwa;
2. plot;
3. penokohan;
4. tema;
5. latar;
6. sudut pandang penceritaan;
7. bahasa dan gaya bahasa.

Totalitas sebuah cerpen tidak hanya didukung oleh unsur intrinsik, namun juga sangat dipengaruhi oleh unsur ekstrinsik. Unsur-unsur ekstrinsik menurut Nurgiyatoro (2013, hlm. 30) terdiri dari:

- a. keberadaan subjektivitas sikap individu pengarang;
- b. keyakinan pengarang;
- c. pandangan hidup;
- d. unsur biografi pengarang;
- e. psikologi;
- f. ekonomi, politik, sosial, dan budaya.

5W + 1H juga merupakan unsur penting dalam sebuah cerpen. Tujuannya dengan mengacu pada 5W + 1H tersebut, pengarang akan fokus pada apa yang sedang dituliskannya. Menurut Akmal (2007, hlm 30) bahwa unsur 5W + 1H tersebut harus selalu ada dalam sebuah karangan dengan uraian sebagai berikut:

- What : apa masalah yang akan disampaikan?
 Who : Siapa saja tokoh yang akan ikut terlibat?
 Where : di mana tempat kejadian itu berlangsung?
 When : kapan terjadinya?
 Why : mengapa suatu hal itu bisa terjadi?
 How : bagaimana penyelesaiannya?

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 4.1
Skor Tes Awal Kemampuan Menulis Cerpen Mahasiswa STKIP Siliwangi

No	Nama	Aspek yang dinilai					Jumlah	Nilai yang diperoleh
		Ketepatan judul dengan tema	Pilihan kata/diksi	Penggunaan EBI	Kerapian penyajian isi	Kohesi dan koheren		
1	Subjek 1	2	2	2	3	2	11	55
2	Subjek 2	2	2	2	4	3	13	65
3	Subjek 3	2	2	2	3	2	11	55
4	Subjek 4	3	3	3	3	3	15	75
5	Subjek 5	2	2	3	3	3	13	65
6	Subjek 6	2	2	2	3	3	12	60
7	Subjek 7	2	3	2	4	2	13	65
8	Subjek 8	3	3	3	4	4	17	85
9	Subjek 9	3	3	3	4	3	16	80
10	Subjek 10	2	3	3	3	4	15	75

11	Subjek 11	3	2	3	4	3	15	75
12	Subjek 12	3	3	3	4	3	16	80
13	Subjek 13	1	2	3	4	2	12	60
14	Subjek 14	4	2	3	4	3	16	80
15	Subjek 15	3	3	2	4	3	15	75
16	Subjek 16	2	2	1	4	2	11	55
17	Subjek 17	3	2	3	3	3	14	70
18	Subjek 18	3	2	1	4	3	13	65
19	Subjek 19	3	2	3	3	4	15	75
20	Subjek 20	2	2	2	4	2	12	60
21	Subjek 21	4	3	1	2	3	13	65
22	Subjek 22	4	3	1	3	2	13	65
23	Subjek 23	3	3	2	4	4	16	80
24	Subjek 24	3	3	3	2	3	14	70
25	Subjek 25	2	2	3	3	4	14	70
26	Subjek 26	3	3	1	3	2	12	60
27	Subjek 27	3	2	3	3	2	13	65
28	Subjek 28	2	3	1	3	3	12	60
29	Subjek 29	2	1	1	3	4	11	55
30	Subjek 30	2	1	1	1	1	6	30
31	Subjek 31	3	2	1	2	2	10	50
32	Subjek 32	2	2	2	3	2	11	55
33	Subjek 33	2	2	2	4	2	12	60
34	Subjek 34	2	2	1	4	2	11	55
35	Subjek 35	1	2	3	2	2	8	40
Jumlah		84	74	69	104	89	420	2100
Rata-Rata		2,6	2,3	2,1	3,2	2,7	13,1	5.6

Hasil dan Deskripsi Tes Akhir

Tabel 4.2
Skor tes akhir kemampuan menulis cerpen mahasiswa STKIP Siliwangi

No	Nama	Aspek yang dinilai					Jumlah	Nilai yang diperoleh
		Ketepatan judul dengan tema	Piliha kata/diksi	Penggunaan EBI	Kerapian penyajian isi	Kohesi dan koheren		
1	Subjek 1	3	3	3	3	3	15	75
2	Subjek 2	3	3	3	4	3	16	80
3	Subjek 3	3	3	3	3	2	14	70
4	Subjek 4	3	2	3	3	3	14	75
5	Subjek 5	3	2	3	4	3	15	75
6	Subjek 6	4	3	3	4	4	18	90
7	Subjek 7	4	4	1	4	2	15	75
8	Subjek 8	4	4	3	4	4	19	95
9	Subjek 9	4	4	2	4	4	18	90
10	Subjek 10	4	4	1	4	4	17	85
11	Subjek 11	4	3	3	4	3	17	85
12	Subjek 12	3	4	3	4	2	16	80
13	Subjek 13	4	4	1	4	2	15	75

14	Subjek 14	4	3	3	3	4	17	85
15	Subjek 15	4	4	3	3	4	18	90
16	Subjek 16	3	2	3	3	4	15	75
17	Subjek 17	4	4	3	3	3	17	85
18	Subjek 18	3	3	2	4	4	16	80
19	Subjek 19	3	4	3	3	4	17	85
20	Subjek 20	2	2	3	3	4	14	70
21	Subjek 21	4	3	4	3	3	17	85
22	Subjek 22	3	3	3	3	3	15	75
23	Subjek 23	3	3	3	3	4	16	80
24	Subjek 24	3	4	4	3	3	17	85
25	Subjek 25	3	4	3	3	3	16	80
26	Subjek 26	3	3	1	3	2	12	60
27	Subjek 27	3	3	3	3	4	16	60
28	Subjek 28	3	3	3	3	2	14	70
29	Subjek 29	3	3	3	3	3	15	75
30	Subjek 30	2	2	2	3	2	11	55
31	Subjek 31	2	3	2	3	2	12	60
32	Subjek 32	3	3	2	4	3	15	75
33	Subjek 33	2	2	2	4	2	12	60
34	Subjek 34	3	2	3	3	2	13	65
35	Subjek 35	4	3	1	2	3	13	65
Jumlah			109	91	117	107	537	2690
Rata-Rata			31	26	33	3	153	7685

ANALISIS HASIL TES AWAL DAN TES AKHIR

Ketepatan Judul dengan Tema

Pada saat tes awal, subjek memilih judul “Ibu” untuk cerpennya. Ia sudah mampu menyesuaikan judul dengan tema sehingga keduanya terlihat relevan. Namun, judul yang dituliskan oleh subjek kurang kreatif. Keseluruhan isi sudah menentukan ide utama yang memang tidak jauh dari tema dan judul yang telah ditentukan oleh subjek tersebut. Sebab itu, cerita yang dituliskan subjek dapat dengan mudah dimengerti dan dipahami. Terlihat pada kalimat **“Ibu walau aku telah menjadi milik suamiku tapi kupastikan surga itu tetap berada di bawah telapak kakimu. Semoga ini adalah air mata pertama dan terakhir dari wajah ayumu”**. Menceritakan tentang tokoh aku yang diharapkan mampu mengejar cita-citanya sebagai seorang guru dan menjalankan pesan dari ibunya untuk tidak menikah terlebih dahulu agar mampu mewujudkan cita-citanya. Namun, kenyataannya sungguh berbeda karena tokoh aku sebelum ia lulus dan mencapai cita-citanya justru memilih untuk menikah. Akan tetapi, judul yang dituliskan oleh subjek kurang kreatif.

Subjek kedua memberi judul untuk ceritanya “ Makalah Jun”. Judul cerpen tersebut cukup baik. Subjek sudah mampu menyesuaikan judul dengan tema sehingga keduanya relevan. Hal ini terbukti dari penggambaran tema tersebut, yaitu tentang pertemanan. Keseluruhan isi sudah menentukan ide utama yang memang tidak jauh dari tema dan judul yang telah ditentukan oleh subjek tersebut. Hal tersebut dapat kita lihat pada kalimat **“Aku hanya terdiam karena tak sempat kujawab. Semenjak itu aku dan Jun menjadi akrab, lama-lama aku mulai mengenalnya, semua penilaian jelekku tentangnya mulai menghilang, pemikiran burukku tentang makalah Jun yang hilangpun tidak terbukti”**. Cerpen tersebut menceritakan tentang tokoh Alea yang bersaing dengan Jun untuk

mendapatkan beasiswa di kampusnya. Akan tetapi, persaingan tersebut berubah menjadi pertemanan. Tema dan isi sudah sesuai dengan judul. Akan tetapi, judul yang dituliskan oleh subjek kurang kreatif.

Berbeda pada saat tes awal, subjek masih sulit menentukan ketepatan judul dengan tema sehingga menghasilkan judul yang kurang kreatif. Akan tetapi, pada tes akhir ini subjek sudah mampu menentukan dan membuat judul dengan sangat baik. Hal ini dapat dilihat pada judul cerpennya, yaitu “Pada Sore Hari Itu Matahari yang Membola Sempurna”. Hal ini pun terbukti dari penggambaran tema tersebut, yaitu tentang kekuasaan Tuhan. Keseluruhan isi sudah menentukan ide utama yang sesuai dengan judul. Karena itu, cerita yang dituliskan subjek tersebut dapat dengan mudah dimengerti dan dipahami. Ketepatan tersebut dapat kita lihat pada kalimat **“Bencana itu datang tiba-tiba menghancurkan semua yang kala itu terlihat olehku menjadi rata dengan tanah tak tersisa, sempat aku berpikir kenapa Tuhan melakukan ini? Apa ini adalah teguran dari-Mu? Mungkin ini adalah kuasa Tuhan bahwa bencana, maut, rezeki tidak ada yang tahu.”**

Pemilihan judul cerpen “Perjalanan Hidup” pun sudah baik. Subjek sudah mampu menyusun cerita sesuai dengan tema. Hal ini terbukti dari penggambaran tema tersebut, yaitu tentang perjuangan seorang ibu. Keseluruhan isi sudah menentukan ide utama yang memang tidak jauh dari tema yang telah ditentukan oleh subjek tersebut. Cerita yang dituliskan subjek tersebut dapat dimengerti dan dipahami. Hal tersebut dapat kita lihat pada kalimat **“Setiap pagi wanita paruhbaya ini pergi ke laut untuk bekerja sebagai kuli pembuat ika asin. Jarak yang harus ditempuh lumayan jauh dari rumah, ia harus melakoni pekerjaan ini dengan penuh kesabaran”**”.

Ketepatan Judul dengan Tema

Pada saat tes awal untuk aspek ini, cerpen yang berjudul “Di Ujung Landasan” tersebut sudah cukup baik. Cerpen ini menceritakan tentang percintaan tokoh aku dengan kekasihnya yang merupakan seorang tentara. Cerpen ini sudah sesuai dengan tema, namun tidak sesuai dengan judul yang dituliskan. Seharusnya subjek menceritakan bagaimana manisnya menjalani hubungan jarak jauh. Walaupun demikian, subjek sudah mampu menyusun cerita sesuai dengan tema. Hal ini terbukti dari penggambaran tema tersebut, yaitu tentang percintaan. Keseluruhan isi sudah menentukan ide utama yang memang tidak jauh dari tema yang telah ditentukan oleh subjek tersebut. Cerita yang dituliskan subjek tersebut cukup dimengerti dan dipahami. Ketepatan tersebut dapat kita lihat pada kalimat **“Aku kembali ke rumah setelah mengantar pria tinggi berkepala plontos di bandara. Ndu lu panggil”**”.

Judul cerpen yang dibuat saat tes akhir “Kawan atau Penagih Utang” tersebut sudah cukup baik. Cerpen ini sudah sesuai dengan tema. Subjek sudah mampu menyusun cerita sesuai dengan tema. Hal ini terbukti dari penggambaran tema tersebut, yaitu tentang hancurnya pertemanan. Ketepatan tersebut dapat terlihat pada kalimat **“Pertemanan yang tadinya erat sekarang mulai renggang”**”. Cerpen ini menceritakan tentang tokoh aku yang meminjamkan uang kepada temannya. Temannya sudah berjanji akan mengembalikan uang yang dia pinjam dalam jangka waktu satu minggu. Akan tetapi, sudah setahun tidak dikembalikan. Akibatnya, membuat pertemanan mereka menjadi renggang.

Pilihan Kata/Diksi

Pada tes awal ini, diksi yang digunakan oleh subjek kurang baik karena memuat beberapa diksi yang tidak tepat sehingga tidak menggambarkan peristiwa. Ketidaktepatan tersebut dapat kita lihat pada kalimat **Akupun tersontak setelah membaca pesan dalam telephone genggamku.**

Subjek kedua pun menggunakan diksi yang tidak tepat karena memuat beberapa diksi yang tidak sesuai sehingga tidak menggambarkan peristiwa. Terlihat pada kalimat: **”Ada**

kalanya dekat dengan teman itu kira bahagia”. Dalam aspek penilaian ini, para subjek mendapatkan skor rendah karena ia menggunakan diksi yang tidak tepat serta tidak sesuai dengan kekhasan bahasa cerpen.

Pada tes akhir, diksi yang digunakan oleh subjek sudah lebih bervariasi sehingga cukup menggambarkan peristiwa yang menarik. Diksi yang digunakan sesuai dengan kekhasan bahasa cerpen dan memiliki bahasa kias dalam mengemukakan gagasannya sehingga menimbulkan imajinasi dalam menggambarkan peristiwa. Terlihat pada kalimat:

- a. Pada sore hari itu matahari yang membola sempurna.
- b. Saya terduduk disebuah batuan yang kokoh, menancap dalam sebuah tebing yang curam.
- c. Seolah mengamati dunia dalam mikroskop.
- d. Sejenak nafasku terhenti kala ku mendengar ucapannya.
- e. Terlihat sebuah angkutan kota sedang menelan banyak penumpang satu-persatu dengan sebuah acungan jari telunjuk.
- e. Terlihat sebuah taman yang dipenuhi muda-mudi yang dimabuk asmara.
- f. Melihat matahari berwarna jingga dihadapanku, ibarat menggambarkan suasana hatiku saat itu.
- g. Gambaran terakhirku mengenai semua yang terlihat oleh indera penglihatanku.

Begitupula pada subjek kedua ini, diksi yang digunakan sudah baik, memuat beberapa diksi yang tidak bersifat keseharian sehingga kurang menggambarkan peristiwa. Terlihat pada kalimat:

- a. Saat kesepian aku pernah harap kau datang.
- b. Saat aku gelisah aku berharap kau ada disisiku.
- c. Dalam rinduku aku berpesan bahwa aku akan memenuhi keinginanmu
- d. Sebuah kisah manis namun hampa sering menggiringku dalam kesengsaraan menahan kerinduan
- e. Sepucuk harapan yang indah namun seakan hanya angan juga hal mustahil yang akan terjadi.
- f. Aku kelak akan menjadi satu dalam sebuah ikatan janji suci.

Penggunaan EBI

Pada tes awal, penggunaan ejaan dan tanda baca dalam cerpen karya mahasiswa ini masih memiliki banyak kesalahan. Kesalahan tersebut dapat dilihat pada penulisan huruf kapital setelah intonasi deklaratif (.), penulisan nama orang serta kota yang dituliskan tidak menggunakan huruf kapital, dan penulisan kata yang tidak sesuai dengan EBI. Contoh kesalahannya terdapat pada kata **gontay** tidak sesuai dengan EBI karena seharusnya penulisan yang benar ialah **gontai**.

Begitupun pada subjek kedua, ejaan dan tanda baca dalam penulisan cerpennya banyak sekali kesalahan. Hal ini terlihat dengan adanya kesalahan penulisan nama orang yang tidak dituliskan dengan huruf kapital, tidak adanya penulisan intonasi deklaratif (.) pada akhir kalimat, dan penulisan kata yang tidak sesuai dengan EBI. Contoh kata yang tidak sesuai dengan EBI terdapat pada kata **mengajaku** tidak sesuai dengan EBI karena seharusnya penulisan yang benar ialah **mengajakku**.

Pada tes akhir ini, aspek penggunaan ejaan dan tanda baca masih belum mengalami peningkatan signifikan karena masih ditemukan beberapa kesalahan walaupun kesalahannya kurang dari sepuluh point. Hal ini terlihat dengan adanya kesalahan pada penulisan huruf kapital pada kata **gambar** yang bukan terletak pada awal kalimat. Penulisan kata yang tidak sesuai dengan EBI contohnya terdapat pada kata **rejeki**. Seharusnya penulisan yang benar adalah **rezeki**.

Kerapian Penyajian

Dalam penulisan cerpen ini, subjek tidak menampilkan kerapian dalam penulisan isi ceritanya. Subjek hanya mampu memuat satu unsur intrinsik dalam peyajian isi cerpen. Dalam cerpen ini terdapat latar tempat, yaitu **bandara, pabrik, Bandung, Poso, dan landasan**. Adapun latar waktu yang digunakan, yaitu **15.30 WIB dan pagi**. Dalam aspek ini, subjek mendapatkan skor 1 karena ia hanya mampu menampilkan satu unsur intrinsik cerpen.

Dalam penulisan cerpen ini, subjek sudah dapat menampilkan kerapian dalam penulisan isi ceritanya. Subjek mampu memuat unsur-unsur intrinsik dalam peyajian isi cerpen. Cerpen ini sudah menampilkan adanya latar waktu, yaitu **Subuh, pagi, pukul 05.00, pukul 17.00, dan satu jam**. Adapun latar tempatnya berupa **masjid, pasar, dan depan rumah**. Subjek menceritakan cerpen dengan penokohan yang baik, yaitu Ayah (baik, giat, dan bekerja keras) dan Ibu (sabar, baik, dan ulet). Dalam aspek ini, subjek mendapatkan skor 2 karena mampu menyajikan isi cerpen dengan cukup baik karena memuat 2 unsur intrinsik cerpen.

Pada tes akhir ini subjek sudah dapat menampilkan kerapian dalam penulisan isi ceritanya. Subjek mampu menampilkan unsur-unsur intrinsik dalam peyajian isi cerpen. Dalam cerpen ini, subjek menceritakan cerita dengan alur maju. Selain alur, subjek menceritakan cerpen ini dengan menambahkan latar tempat yang diceritakan oleh subjek. Selain alur dan latar, dalam cerpen ini subjek menceritakan beberapa tokoh dengan penokohnya seperti, **Mey (baik, tidak setia, dan ramah), Babeh Kekey (baik), Akbar (baik, sabar, dan setia), Andri (baik dan cuek), dan Esti (baik)**. Setelah itu, dalam cerpen ini subjek menyampaikan amanat secara tersirat, yaitu tentang penyesalan atas perbuatan yang telah dilakukannya. Amanat lainnya bahwa kita harus bisa menerima penyesalan itu dengan baik serta percaya akan ada hikmah di balik semua itu.

Subjek kedua pun memiliki kerapian dalam penulisan isi ceritanya. Subjek mampu memuat unsur-unsur intrinsik dalam peyajian isi cerpenya. Dalam cerpen ini, subjek menceritakan cerita dengan alur maju. Selain alur, subjek menceritakan cerpen ini dengan menambahkan latar tempat, yaitu **sebuah tembok rumah, gang, rumah, toko sepatu, kota, dan warung nasi** serta latar waktu, yaitu pada kata **sore hari**. Selain alur dan latar, subjek pun menceritakan penokohnya **Reno (sabar, baik, penyanggah, dan tak mudah menyerah), Zaki (sabar, baik, dan penurut), Kakek (baik dan bijak), dan Preman (jahat)**.

Kohesi dan Koheren

Pada saat tes awal, beberapa mahasiswa masih kesulitan untuk memadukan tulisannya supaya menjadi kohesi dan koheren. Karena itu, cerpen yang dihasilkan kurang jelas dalam menyampaikan pesannya. Contohnya dapat dilihat pada subjek pertama yang membuat kalimat yang tidak padu atau koheren. Terlihat pada kalimat "**Manusia hanya bisa berencana dan Allahlah yang menentukan apa yang selayaknya manusia jalani. Silih berganti para pria itu mendekati dari yang muda, sebaya, hingga layak kusebut ayah**". Kalimat tersebut tidak berkaitan satu sama lain karena pada kalimat pertama menerangkan kekuasaan Tuhan yang menentukan lalu dilanjutkan dengan kedekatan tokoh aku dengan beberapa pria.

Dalam penulisan cerpen ini terlihat kepaduan antarparagraf sehingga cerpen yang dihasilkan dapat menyampaikan pesan cukup baik sesuai dengan gagasan utamanya. Namun, dalam cerpen ini terdapat kalimat yang tidak padu atau koheren. Contohnya dapat kita lihat pada kalimat "**Reno terlihat panik, dia mencari sesuatu di rumah kotaknya itu. Berharap menemukan obat atau sesuatu yang bisa menyembuhkan sakit Zaki. Namun Reno tidak menemukan apa-apa di rumah petakannya. Mereka tertawa bersama sepanjang jalan pulang sambil memainkan kayu yang banyak ditemeli tutup botol**". Kalimat tersebut tidak berkaitan antara kalimat yang satu dengan kalimat lainnya. Kalimat

pertama menerangkan Reno yang sedang panik mencari obat di dalam rumah untuk Zaki, setelah itu Reno menghampiri Zaki dan mengelus kepalanya seraya berbicara mengenai martabak keju. Tentu saja kalimat tersebut tidak berkaitan karena subjek langsung menceritakan suasana bahagia mereka yang tertawa bersama sepanjang jalan pulang.

Pada tes akhir, beberapa mahasiswa sudah dapat membuat cerpen yang kohesi dan koheren, baik antarparagraf maupun antarkalimat. Contohnya dapat dilihat pada salah satu cerpen yang berjudul “Perjalanan Hidup”. Cerpen tersebut isinya sudah memiliki kepaduan antarparagraf dan antarkalimat sehingga cerpen yang dihasilkan, dapat menyampaikan pesan sangat baik sesuai dengan gagasan utamanya. Kepaduan paragraf ini terjadi karena subjek mampu menyusun kalimat yang berkaitan antara kalimat dan kalimat lainnya. Kohesi dan koheren cerita tersebut dapat dilihat pada kalimat **“Setiap pagi wanita paruhbaya ini pergi ke laut untuk bekerja sebagai kuli pembuat ika asin. Jarak yang harus ditempuh lumayan jauh dari rumah, ia harus melakoni pekerjaan ini dengan penuh kesabaran”**.

SIMPULAN

Salah satu kegagalan menulis, baik dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi adalah tidak diterapkannya suatu metode menulis yang mampu merangsang daya imajinasi dan minat seseorang untuk menulis. Selama ini metode yang diajarkan oleh para pendidik pun lebih banyak menggunakan metode-metode lama yang sudah banyak dan sering dipakai. Oleh karena itu, diharapkan metode mengikat makna ini mampu merangsang daya imajinasi mahasiswa untuk menulis lebih baik. Mereka dapat memulainya dengan menemukan kata-kata menarik yang akan diikatnya menjadi sebuah tulisan berdaya dan layak dibaca oleh masyarakat luas.

Oleh karena itu, metode mengikat makna akan berhasil diterapkan jika setiap orang memiliki konsep yang sama bahwa membaca memerlukan menulis, begitupula sebaliknya bahwa menulis pun memerlukan membaca. Dengan konsep ini, gerakan literasi yang dicanangkan pemerintah akan berhasil karena masyarakat akan gemar membaca dan menulis. Metode mengikat makna ini diharapkan mampu menjadi metode yang baik dalam pembelajaran menulis karena hasil akhir yang diharapkan dari metode ini adalah metode mengikat makna akan berpengaruh terhadap kemampuan menulis cerpen yang tak sekadar menulis, tetapi menjadi pembaca dan sekaligus penulis yang berdaya. Selain itu, metode ini pun dapat berperan besar dalam meningkatkan minat baca yang berpengaruh terhadap kemampuan menulis cerpen. Bahkan, metode mengikat makna dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam menulis cerpen. Metode ini mampu membawa orang yang melaksanakannya dapat mengenal diri, mengevaluasi diri, berdialog dengan diri sendiri, menikmati kebebasan menulis, dan menjadikan menulis sebagai modus untuk melakukan refleksi (berpikir secara mendalam, hati-hati, dan sistematis).

Dengan demikian berdasarkan hasil tes awal dan tes akhir diketahui bahwa penerapan metode mengikat makna efektif digunakan dalam pembelajaran menulis cerpen pada mahasiswa semester VI. Hal ini ditunjukkan dengan nilai rata-rata hasil tes awal 65,6 sedangkan pada tes akhir mengalami peningkatan menjadi 76,85.

DAFTAR PUSTAKA

- Akmal, M. (2007). *Nulis, yuk: cerpen novel bagipemula*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas UI.
- Artu, N. (2016). *Upaya meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas iv sdn pembina liang melalui penerapan strategi survey question reading recite review (sq3r)*. *Jurnalkreatiftadolako online volume 2 No. 2 ISSN 2354-514X*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tadulako.

- Dalman.(2016). *Keterampilan menulis*. Jakarta: Raja GrafindoPersada.
- Dawami, M. I. (2017). *Pseudo literasi: menyingkap sisi lain dunia literasi*. Margomulyo: Maghza Pustaka
- Hernowo. (2004). *Quantum reading: cara cepat nsn bermanfaat untuk merangsang munculnya potensi membaca*”. Bandung: MLC
- Hernowo. (2004). *Vitamin t: bagaimana mengubah diri lewat membaca dan menulis*. Bandung: MLC
- Hernowo. (2009). *Mengikatmakna update: membacadanmenulis yang memberdayakan*. Bandung: Mizan.
- Keraf, G. (2008). *Diksi dan gaya bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Langi, A. (2015). *Peningkatan kemampuan membaca dan menulis dengan menggunakan Kartu huruf di kelas 1 SDN 2 Wombo*. Jurnal Kreatif Tadulako. Online vol. 4 no. 8. ISSN 2354-614X.Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tadolako.
- Nurdiyantoro, B. (2013). *Teori pengkajian fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Ramadhanti, D. (2015). *Pengembangan model pembelajaran menulis cerpen berbasis contextual teaching and learning (CTL) siswa kelas ix SMP Negeri 2 Lembah Gumanti Kabupaten Solok*. Jurnal Bahasa Sastra dan Pembelajaran. Volume 2 No. 3 Oktober 2015.Universitas Negeri Padang.
- Sugiyono. (2014). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Trim, B. (2016). *Inilah menulis dan menyunting profesional*. Jakarta: Inkubator Penulis Indonesia.
- Trim, B. (2016). *Menulispedia: Panduan menulis untuk mereka yang insaf menulis*. Bandung: PenerbitNuansa.
- Windi, C.S dkk. (2013). *Peningkatan keterampilan menulis cerpen menggunakan Model pembelajaran demonstrasi sunyi dengan memanfaatkan lirik lagu pada siswa kelas xii SI SMA Negeri 1 Depok*. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Vol 1 No 2. 2012. Yogyakarta: ePrints@UNY. Lumbung Pustaka Universitas Negeri Yogyakarta.